

**MAKNA TRADISI PERAYAAN 1 MUHARRAM HIJRIAH DI DESA
KENANGA KECAMATAN SUNGAILIAT KABUPATEN BANGKA
BELITUNG (PENDEKATAN SEMANTIK)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**JUNIATI
10533756414**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Makna Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa
Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka
Belitung (Pendekatan Semantik)**
Nama : **JUNIATI**
NIM : **10533 7564 14**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah disetujui di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munirah, M.Pd.

Dr. H. Nursalam, M.Si.

Diketahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 360 951

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951 576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **JUNIATI**, NIM **10533 7564 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **146 Tahun 1439 H/2018 M**, tanggal **17 - 18 Agustus 2018 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal **31 Agustus 2018**.

Makassar, 19 Dzulhijjah 1439 H
31 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Eryin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji :
 1. **Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.** (.....)
 2. **Dr. Abdul Munir K., M.Pd.** (.....)
 3. **Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.** (.....)
 4. **Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Eryin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 868 934

ABSTRAK

JUNIATI. 2018. *Makna Tradisi Perayaan 1 Muharram Di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan Pembimbing II Nursalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tradisi perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat dan wacana yang terdapat dalam sastra lisan perayaan 1 Muharram. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yakni masyarakat Bangka Belitung dan data skunder yakni buku atau referensi yang ada di media internet. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik pengamatan, teknik wawancara dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik identifikasi, klasifikasi, analisis dan deskripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tradisi perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung adalah ingin lebih meningkatkan keimanan dan nilai-nilai keislaman selalu ada di lingkungan kita bagi umat Islam dan masyarakat Bangka Belitung bisa menerima adanya tradisi perayaan 1 Muharram Hijriah.

Kata Kunci: makna, tradisi, perayaan 1 Muharram

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Yakin, kerja keras dan doa

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Bekerja keras dalam bekerja

Dan berdoa di tiap sujud

Aku persembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tuaku, kakak dan adikku yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberikan dukungan dan doanya buat diriku, tanpa keluarga manusia sendiri di dunia gemetar dalam dingin. Dan kepada para sahabatku yang selalu menjadi penyemangat di setiap hari-hariku.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt., karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman yang sangat berharga, dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun dengan kesabaran, keikhlasan, pengorbanan dan kerja keras serta doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun untuk diajukan sebagai persyaratan melakukan penelitian pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan pihak-pihak lain, oleh karena itu lewat lembaran ini pula penulis menghaturkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Munirah, M. Pd. dan Dr.H.Nursalam, M.Si. Selaku pembimbing I dan II yang telah memberi perhatian, kasih sayang, semangat, dan doa, membantu saya baik moril maupun material. Terima kasih kepada sahabat dan teman-temanku yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ayahanda Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar,

Dr. Munirah, M. Pd. Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, atas kebaikannya telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis, kiranya Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan mereka.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca umumnya. Semoga Allah Swt., senantiasa membimbing kita menuju ke jalan-Nya.

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KARTU KONTROL PEMBIMBING I	ii
KARTU KONTROL PEMBIMBING II	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Manfaat Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Penelitian yang Relevan.....	9
2. Hakikat Sastra.....	10
3. Jenis-Jenis Sastra.....	14
4. Sastra Lama.....	14
5. Sastra Lisan.....	15

6. Pendekatan Sastra.....	18
7. Pendekatan Semantik	21
8. Makna.....	24
9. Masyarakatat Bangka	31
10. Perayaan 1 Muharram Hijriah.....	32
B. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Fokus Penelitian	36
C. Definisi Istilah.....	36
D. Data dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan.....	46
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Simpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	35
--------------------------------	----

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

Lampiran 2 Penyuratan

Lampiran 3 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya dengan aneka ragam budaya. di Indonesia terdapat banyak daerah setiap daerah dan setiap daerah tentu memiliki kebudayaan yang selalu di lestarikan. Budaya adalah suatu hidup yang berkembang dan di miliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh karena itu budaya sangat berkaitan dengan masyarakat. Kegiatan-kegiatan bersifat budaya merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki tradisi tersendiri sesuai dengan ke budayaan masing-masing.

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang luhur karena memiliki keragaman budaya yang terbesar di seluruh pelosok Nusantara keragaman budaya tersebut mulai dari kesninan, adat-istiadat hingga jenis makanan tradisional yang melekat dan mewarnainya. Karena itu, justru membuat kita tidak mengetahui apa saja kekayaan budaya Indonesia. Bahkan secara khusus, sebagian besar generasi muda tidak mengetahui dan melupakan budaya daerahnya. Ironis memang, orang Indonesia tetapi tahu ciri khas bangsanya sendiri. Fakta ini tersaji karena tantangan berbeda pada saat yang bersamaan yaitu globalisasi yang menukik ke atas pada satu sisi dan otonomi daerah yang menukik ke bawah pada sisi yang lain. Globalisasi yang tak terkandung membawa konsekuensi buruk dalam bentuk menguras nilai-nilai budaya ke titik nadi terendah. Sehingga, kekayaan budaya

daerah menjadi onggokan tidak terjamah. Melunturkan identitas ke-Indonesia yang dibangun oleh nilai-nilai budaya daerah.

Setiap daerah memiliki tradisi tersendiri sesuai dengan kebudayaan masing-masing sama hal pada masyarakat pulau Bangka Belitung yang memiliki budaya sampai sekarang masih dilakukan yaitu perayaan 1 Muharram yang di adakan satu kali setahun yaitu pada bulan Muharram. Muharram adalah bulan pertama dalam penanggalan hijriah. Muharram berasal dari kata yang artinya 'diharamkan' atau 'dipantang', yaitu dilarang melakukan peperangan atau pertumpahan darah. Tanggal 1 Muharram adalah hari tahun baru dalam Agama Islam. Perayaan 1 Muharram di pulau Bangka Belitung merupakan bentuk rasa syukur atas kemenangan dalam pertempuran melawan Belanda karena pada saat itu masyarakat pulau Bangka Belitung dijajah oleh belanda dan masyarakat Bangka Belitung menang dalam tempuran itu di bulan Muharram olehnya itu dirayakan 1 Muharram.

Eddy (1991: 107) mengungkapkan bahwa karya sastra seluruh bentuk dan jenis seni bahasa. Karya sastra merupakan suatu bentuk seni kreatif yang diungkapkan melalui bahasa dan menjejaki dunia imajinasi yang didasarkan atas kenyataan, imajinasi yang juga diimajinasikan oleh orang lain atau pengarang. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), merupakan pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan yang nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang.

Wellek dan Warren (1993: 109) mengemukakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa, dengan demikian suatu karya sastra dapat dikatakan “menyajikan kehidupan” dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Suatu karya sastra menyajikan suatu gambaran tentang kenyataan-kenyataan sosial, yang berupa gambaran tentang kehidupan manusia serta segala masalah-masalahnya.

Karya sastra merupakan suatu bentuk seni kreatif yang diungkapkan melalui bahasa dan menjejaki dunia imajinasi yang didasarkan atas kenyataan, imajinasi yang juga diimajinasikan oleh orang lain atau pengarang. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), merupakan pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan yang nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang.

Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Masalah ini perlu dijelaskan dengan pertimbangan bahwa sebagai karya seni, karya sastra tidak secara keseluruhan merupakan Imajinasi.

Karya sastra sebagai suatu produk budaya merupakan pencerminan/ penggambaran dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat tempat karya sastra tersebut lahir. Di dalamnya tercermin adat serta kebiasaan masyarakat setempat.

Karya sastra menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dengan media bahasa sebagai penyampainya.

Salah satu bentuk penyampaian dari suatu tradisi yaitu dengan sastra lisan. Hutomo (1991) sastra lisan merupakan berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan (oral literature) adalah bagian dari tradisi lisan (oral cultural) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan yang jelas bahwa sastra lisan itu disekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang muat hal-hal yang berbentuk kebudayaan sejarah, social masyarakat, ataupun sesuai rana kesusastraan yang dilahirkan dan disebar luaskan secara turun-temurun atau mulut ke mulut.

Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang harus dijaga. Sastra lisan ini adalah suatu bagian budaya yang pelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Hal ini berarti, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan. Sastra lisan daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dirasa sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sepuh yang kian hari berkurang. Sastra daerah berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, dan sebagai pengungkapan alam pikiran serta sikap

dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media, dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya tersebut, sehingga perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang, dan generasi ke generasi dapat mengenal serta menikmati kebudayaan tersebut.

Berdasarkan pendapat Tarigan (2000:9): menjelaskan pandangan Powerwardarminta tentang pengertian makna yaitu, “arti atau maksud (sesuatu kata)” salah satu contoh yang diuraikan yaitu mengetahui lafal dan maknanya. Kata bermakna diartikan sebagai sesuatu yang mengandung arti yang penting (dalam), sedangkan kata memaknakan diartikan sebagai sesuatu yang menerangkan arti (maksud) sesuatu kata dan sebagainya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Powerwardarminta lebih menekankan makna dengan mengungkapkan kata tersebut dalam bentuk lain. Jadi pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan terhadap pemaknaan perayaan 1 Muharran Hijriah.

Hal ini berkaitan dengan pendapat Chaer (2009: 2) yang mengemukakan bahwa semantik berarti ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisa bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Pendekatan semantik yang mengkaji suatu karya sastra dengan memaknai setiap tradisi dalam perayaan 1 Muharram hijriah baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pulau Bangka Belitung dapat dikatakan berbeda dengan pulau lainnya istimewa terletak pada perayaan 1 Muharram karena diantara banyaknya pulau yang ada di Bangka Belitung hanya ada satu Desa yang merayakan yaitu Desa

Kenanga. perayaan 1 Muharram dianggap perayaan besar bagi penduduk di desa Kenanga. Perayaan 1 Muharram sangat terkenal pada saat acara puncak banyak orang berdatangan dari tetangga kampung. Peneliti memilih lokasi di desa kenanga karena kebudayaan sangat kental dan lebih terkenal.

Kehidupan masyarakat tidak terpisahkan oleh budaya dan kebudayaan selalu berkaitan dengan makna. Karena sebuah tradisi memiliki makna maka dari itu peneliti mengambil kajian semantik dalam memaknai sebuah tradisi 1 Muharram.

Tradisi ini dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau secara turun temurun. Tradisi itu sendiri merupakan cara berfikir dan cara merasa dari kelompok manusia. Berfungsi mengukuhkan kembali konsep, gagasan, ide yang telah dianut oleh masyarakat tertentu. Perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa Kenanga ini juga sebagai sarana sosialisasi karena melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, juga dapat meningkatkan dan memperkuat proses solidaritas.

Kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam merayakan 1 Muharram sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat. Beranjak dari kebingungan dan ketidakpahaman terhadap suatu perayaan 1 Muharram Hijriah di suatu daerah yang selalu dilakukan di desa-desa khususnya di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung pada setiap tahunnya, maka dari itu peneliti mencari satu solusi untuk mencari makna yang sebenarnya tentang perayaan 1 Muharram Hijriah.

Berdasarkan uraian di atas, maka saya tertarik meneliti dan mengkaji dengan judul **“Makna Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa Kenanga Kecamatan Suangailiat Kabupaten Bangka Belitung (Pendekatan Semantik)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimanakah Makna Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa Kenanga Kecamatan Suangailiat Kabupaten Bangka Belitung dengan menggunakan pendekatan semantik?”**.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna tradisi perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa Kenanga Kecamatan Suangailiat Kabupaten Bangka Belitung dengan menggunakan pendekatan semantik.

D. Manfaat

1. Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra suatu daerah yang sampai saat ini masih dilaksanakan/dirayakan setiap tahun.

2. Praktis

a. Masyarakat

Dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan, terkhusus pada daerah Bangka Belitung sebagai suatu tradisi yang masih terus dilakukan sampai saat ini

b. Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca atau dapat mengimplementasikannya serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan para penikmat sastra.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia khususnya daerah Bangka Belitung dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Fatiyah tahun 2017 yang berjudul *Makna Ungkapan Pada Perayaan Muharram (Ritual Temu) Di Pulau Pajanekkang Kabupaten Pangkajenne Dalam Pendekatan Semiotika*. Jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat tiga ungkapan di dalam perayaan Muharram (Ritual Temmu) di pulau pajennekkang kabupaten Pangkajenne yaitu lantunan lagu taswuf, peribahasa dan doa.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Wa Ode Narti tahun 2012 dengan judul *Makna Ungkapan Dalam Adat Prosesi Pengislaman (Patoba) Pada Masyarakat Bajo Di Desa Bontu-Bontu Kecamatan Towea Kabupaten Muna*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat dua ungkapan pengislaman (dipatoba) pada masyarakat Bajo yaitu kata daruna dinda yang memiliki arti orang tua perempuan (ibu) ibartkan pengganti Nabi Muhammad Saw dan orang tua laki-laki (Ayah) ibarat pengganti Allah Swt. Kata tersebut merupakan ungkapan yang memiliki makna dalam pengislaman (Patoba) dan Daruna Malaika yang memiliki arti pengganti malaikat.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Ismayanti Moitata pada tahun 2013 dengan judul *Makna Simbolik Upacara Kago-Ago Dalam Tradisi Perladangan Masyarakat Muna Di Desa Madampi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat*. Berdasarkan hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa makna dari upacara Kago-Ago dalam tradisi perladangan Masyarakat Muna di Desa Mandapi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat yaitu sehelai kain putih (katandai) sebagai pertanda bahwa kebun itu akan digunakan oleh manusia dalam mencari hidup dengan usaha bertani.

Berdasarkan uraian tentang penelitian yang relevan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Dari ketiga penelitian di atas sama-sama mengkaji tentang makna tradisi. Akan tetapi, berbeda dengan judul yang akan diteliti oleh penulis, di sini penulis lebih memfokuskan makna tradisi perayaan 1 Muharram Hijriah.

Dari uraian penelitian relevan yang di atas, belum ada yang mengupas tentang makna tradisi 1 Muharram Hijriah bagi masyarakat Bangka Belitung, maka peneliti berusaha menjelaskan apa saja makna yang terkandung dalam tradisi 1 Muharram Hijriah masyarakat Bangka Belitung.

2. Hakikat Sastra

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta *shasatra* yang artinya adalah “tulisan yang mengandung intruksi” atau “pedoman”. Dari makna asalnya dulu, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia. Sastra dalam arti khusus yang digunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi gagasan dan perasaan manusia. Jadi, pengertian

sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya.

Secara konseptual, yang dimaksud dengan teori fiksi (sastra) merupakan sebuah sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang merupakan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati, karena itu, teori hakekatnya berisi konsep atau uraian tentang huku-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari satu titik pandang tertentu. Demikian pula, sebuah teori dapat didedukasi secara logis dan tidak dicek kebenarannya (diverifikasi) atau dibantah (difalsifikasi) pada objek atau gejala-gejala yang diamatinya.

Karya sastra (termasuk fiksi) merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan sekaligus. Karena itu, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan tidaklah sekedar menghadirkan dan memotret begitu saja, melainkan secara substansial menyoroti bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahannya. Gagasan keindahan ini, dapatlah dikatakan berfungsi ganda, untuk mengomunikasikan kenikmatan estetis (esthetic enjoyment), dan bagaimana membuat manusia (pembaca atau penamat), menemukan kehidupan itu sendiri dalam figurasi estetis dunia yang lain (sastra)

Laxembung, dkk (1984) menggunakan ilmu sastra yang merujuk pengertian yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Bagi mereka, ilmu sastra merupakan ilmu yang secara

khusus mempelajari teks-teks sastra secara sistematis sesuai dengan fungsi-fungsinya di dalam masyarakat. Karena itu tugas ilmu sastra tentunya meneliti dan merumuskan sastra dengan beragam cirri, dan fungsinya dalam masyarakat secara general dan sistematis, yang menentukan kaidah dan konvensi tertentu dalam kesusatraan secara umum.

Jadi, dapat dikatakan bahwa sastra mengacu pada paradigma di atas, tentang teori sastra untuk menetapkan prinsip-prinsip, kategori-kategori, dan kriteria-kriteria yang terkait dengan sifat sastra pada umumnya yang berpijak pada hasil sejarah sastra dan kritiknya, maka berbicara mengenai teori sastra hakikatnya berbicara tentang teori kritik, sastra dan teori sejarah sastranya. Karena itu, jika dikaitkan dengan pandangan Laxembrug, Mieke, dan Westsejin, istilah ilmu sastra pada keseluruhan kegiatan sistematis yang dikemukakan secara ilmiah dan dijabarkan secara rasional, jelas, dan investigative. Hal demikian, bergerak pada prinsip dalam kajian sastra sebagai upaya untuk mendukung pemahaman dan apresiasi individual terhadap karya sastra di satu bagian, dan untuk pengembangan ilmu sastra itu sendiri pada bagian yang lain.

Objek ilmu sastra adalah sekelompok teks tertentu. Dapat dikatakan bahwa seharusnya ilmu sastra merupakan cabang ilmu teks pada umumnya. Akan tetapi ilmu ini baru dikembangkan sastra mengandalkan tradisi yang lama sehingga lebih maju dalam penelitiannya. Mempelajari dengan seksama hasil karya sastra secara ilmiah disebut ilmu sastra.

Selain menampilkan unsur keindahan, hiburan dan keseriusan, karya sastra juga cenderung membuktikan memiliki unsur pengetahuan. Contohnya puisi, keseriusan puisi terletak pada segi pengetahuan yang disampaikan. Jadi puisi dianggap sejenis pengetahuan. Jadi, puisi dapat dikatakan lebih dari sejarah karena sejarah berkaitan dengan hal-hal yang terjadi, sedangkan puisi berkaitan dengan hal-hal yang bisa terjadi, yaitu hal-hal yang umum dan yang mungkin.

Fungsi sastra, menurut sejumlah teoretikus, adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, sastra memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- b. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/ Pembacanya karena sifat keindahannya.
- d. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral tinggi.

- e. Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.

3. Jenis-Jenis Sastra

Dilihat dari bentuknya, terdiri atas 4 bentuk, yaitu :

- a. Prosa

Prosa adalah bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak oleh aturan-aturan seperti dalam puisi. Yang tergolong ke dalam prosa adalah novel, cerpen, dongeng.

- b. Puisi

Puisi adalah bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat pada serta indah. Puisi juga terkait oleh ketentuan atau aturan-aturan tertentu.

- c. Drama

Drama adalah bentuk sastra yang dilakukan dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog serta acting di atas pentas. Drama ada dua pengertian, yaitu drama bentuk naskah dan drama yang dipentaskan.

4. Sastra Lama

Karya sastra lama adalah karya sastra melayu yang pada mulanya berbentuk ujaran/sastra lisan. Ciri-ciri karya sastra lama :

- a. Anonim (Tidak dikenal nama pengarangnya)
- b. Merupakan sastra lisan (disampaikan lewat mulut kemulut)

- c. Sangat terikat oleh aturan-aturan yang ada (terutama puisi)
- d. Sifatnya sertaris (tidak berkembang)
- e. Dibidang prosa kebanyakan bersifat khayal
- f. Ceritanya kebanyakan berpusat pada istana (istana sentris).

5. Sastra Lisan

Pengetahuan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain melalui berbagai cara. Pewarisan dapat dilakukan melalui tuturan dan tulisan. Pengetahuan juga dapat diajarkan melalui kata-kata dengan menunjukkan seseorang cara melakukan sesuatu. Tradisi lisan adalah pewarisan pengetahuan dari satu generasi kegenerasi yang lain secara lisan Elisa (dalam Rasyid, dkk. 2015).

Jenis sastra lisan sebagai hasil kesusastraan masyarakat yang telah hadir di tengah-tengah sejak zaman lampau secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Sastra lisan yang murni, yaitu sastra lisan yang benar-benar dituturkan secara lisan. Hal ini terdapat pada sastra lisan yang berbentuk prosa murni seperti dongeng, cerita rakyat, dan lain-lain. Selain itu, ada juga yang berbentuk prosa liris yang penyampainnya dinyanyikan atau dilagukan. Dalam puisi berwujud nyanyian rakyat seperti pantun, syair, ungkapan tradisional, teka-teki berirama, dan lain-lain.
- b. Sastra lisan setengah lisan, yaitu sastra lisan yang penuturannya berbentuk seni, misalnya sastra ludrup, sastra ketoprak, wayang, dan lain-lain.

Kajian sastra lisan dapat di fokuskan pada dua golongan besar yaitu:

- a. Sastra lisan primer, sastra lisan dari sumber asli, misalnya dari pendongeng dan pencerita bahkan, akan lebih asli lagi kalau sastra lisan digali dari penutur asli.
- b. Sastra lisan sekunder, sastra lisan yaitu sastra lisan yang telah diramu menggunakan alat elektronik. Sastra lisan lebih menarik dan sekaligus semakin rumit.

Menurut Horace (dalam Uniawati. 2006:9) merumuskan fungsi sastra dengan ungkapan padat, yaitu *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan berguna. Sifat menyenangkan dalam karya sastra dimaksudkan bahwa karya sastra itu menarik minat dan perhatian serta tidak menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan pada diri penikmatnya. Sifat berguna diartikan, bahwa karya sastra itu memiliki fungsi dan dapat memberikan manfaat bagi pemenuhan kebutuhan batin dan bukan hanya sekadar pengisi waktu senggang.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup eksperisi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun-menurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991). Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan (oral literature) adalah bagian dari tradisi lisan (oral tradition) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (oral culture) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian- kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Sedyawati (1996) mengatakan bahwa sastra lisan berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dan bervariasi

mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dogeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yang jelas bahwa sastra lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusasteraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara umum temurun, sesuai kadar estetikanya. Tradisi lisan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu :

- a. Aspek proses, yaitu berupa warisan pesan melalui mulut ke mulut sepanjang waktu hingga pesan itu.
- b. Aspek produk, yaitu tradisi lisan merupakan pesan lisan yang didasarkan pada pesan generasi sebelumnya.

Ciri-ciri tradisi lisan antara lain:

- a. Penyampaian pesan dilakukan dengan cara lisan.
- b. Pesan disampaikan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda.
- c. Pesan yang disampaikan bisa berupa dogeng, ucapan, nyanyian, maupun musik.

Menurut Endrarasawara (2013: 151) ciri-ciri Sastra lisan :

- a. Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional.

- b. Mengambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya.
- c. Lebih menekankan aspek hayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan pendidik.
- d. Sering melukiskan tradisi tertentu.

6. Pendekatan Sastra

Dalam mengkaji sebuah karya sastra, kita tidak dapat melepaskan diri dari cara pandang yang bersifat parsial, maka ketika mengkaji karya sastra, seringkali seseorang akan memfokuskan perhatiannya hanya kepada aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Aspek-aspek tertentu itu misalnya berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat, beserta dengan aspek-aspeknya yang lebih rinci lagi, dan sebagainya. Hal itu sendiri, memang bersifat multidimensional. Karena hal-hal di atas, maka muncul berbagai macam pendekatan kajian sastra. Berikut pendekatan dalam kajian sastra:

a. Pendekatan Mimetik

Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra berupa memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kata mimetik berasal dari kata mimesis (bahasa Yunani) yang berarti tiruan.

b. Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai ekspresi

sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran atau perasaannya.

c. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacannya (Pradopo, 1994).

d. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang maupun pembaca. Pendekatan ini juga disebut oleh Wellek dan Warren (1990) sebagai pendekatan intrinsik karena kajian difokuskan pada unsur intrinsik karya sastra yang dipandang memiliki kebulatan, koherensi, dan kebenaran sendiri.

e. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural ini memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas maupun pembaca.

f. Pendekatan Semiotik

Dalam kajian sastra, pendekatan semiotik memandang sebuah karya sastra sebagai sebuah sistem tanda. Secara sistematis, semiotik mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambang, dan proses-proses perlambangan. Tanda, dalam pendekatan ini terdiri dari dua aspek yaitu: penanda (hal yang menandai sesuatu) dan petanda (referent yang diacu).

g. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik. Pendekatan ini memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatannya. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi di suatu masyarakat (Damono 1979).

h. Pendekatan Resepsi Sastra

Resepsi berarti tanggapan. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami makna resepsi sastra adalah tanggapan dari pembaca terhadap sebuah karya sastra. Pendekatan ini mencoba memahami dan menilai karya sastra berdasarkan tanggapan para pembacanya.

i. Pendekatan Psikologi Sastra

Wellek & Warren (1990) mengemukakan empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Kedua studi proses kreatif. Ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra.

j. Pendekatan Moral

Di samping karya sastra dapat dibahas dan dikritik berdasarkan sejumlah pendelatan yang telah diuraikan sebelumnya, karya sastra juga dapat dibahas dan dikritik dengan pendekatan moral. Sejauh manakah sebuah karya sastra menawarkan refleksi moralitas kepada pembacanya. Yang dimaksudkan dengan moral adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Moral berkaitan erat dengan baik dan buruk. Pendekatan ini masuk dalam pendekatan pragmatik.

k. Pendekatan Feminisme

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan nama kritik sastra feminis. Pendekatan feminisme ialah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandan eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra (Djananegara, 2000:15).

7. Pendekatan Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (Sign). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seseorang filolog perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda lingusistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chear, 2009: 2).

Semantik yang bermula dari bahasa Yunani mengandungi makna to signify atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandungi pengertian “tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, makna semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan kata bahasa, komponen makna dalam hal juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, makna komponen menduduki tingkatan terakhir.

Dalam bahasa Indonesia, kata semantik (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani sema (kata benda) yang berarti “tanda atau lambang”. Kata kerjanya adalah semaino yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Poerwadarminta (2014) semantik adalah ilmu makna kata atau pengetahuan tentang seluk-seluk makna kata-kata. Semantik adalah penelitian makna kata dalam bahasa menurut system penggolongan Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan suatu sistem yang mempunyai arti.

Saussure (1996: 13) menyebutkan sebagai tanda linguistik yang terdiri atas dua unsur, yaitu yang diartikan (Prancis: *Signifié*, Inggris: *Signified*) dan yang mengartikan (Prancis: *Signifiant*; Inggris: *signifier*) yang diartikan tidak lain daripada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, sedangkan mengartikan adalah bunyi-bunyi itu sendiri yang terbentuk dari fonem-fonem

bahasa bersangkutan. Jadi, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsure makna.

Semantik merupakan ilmu tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata. Semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu ujaran (Depdikbud, 2015: 1025). Verhaar (1981: 9) mengemukakan bahwa semantik (Inggris: semantics) berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematika bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

Di dalam semantik terdapat konsep makna, menurut Kridalaksana (2008: 128) menjelaskan bahwa makna merupakan bagian dari:

- a. Maksud pembicaraan.
- b. Pengaruh satuan bahasa dalam persepsi atau perilaku manusia dan kelompok manusia.
- c. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan.
- d. Cara penggunaan lambang-lambang bahasa.

Sedangkan menurut Odken dan Richard (dalam Rahmawati, 2014: 19) memberikan definisi mengenai makna sebagai berikut:

- a. Suatu sifat intrinsik.
- b. Suatu hubungan yang khas dan tidak teranalisis dengan hal-hal dan benda-benda lain.
- c. Konotasi suatu kata.
- d. Suatu esensi, intisari atau pokok.

- e. Suatu kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu obyek.
- f. Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu.
- g. Tempat atau wadah sesuatu dalam suatu system
- h. Konsekuensi-konsekuensi praktis suatu hal atau benda dalam pengetahuan masa depan
- i. Konsekuensi-konsekuensi teoretis yang terlibat atau terkandung dalam suatu pernyataan.

8. Makna

a. Pengertian Makna

Dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda-linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan bermakna (Kridalaksana 1982: 98). Sedangkan istilah kata yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana 1982: 76) adalah istilah dalam bidang gramatika. Istilah itu dianggap memiliki pengertian yang sama sebab, baik kata maupun leksem bisa berwujud kata tunggal maupun gabungan kata (frase idiomatic). Bedanya hanya leksem adalah istilah dalam bidang semantik sedangkan kata adalah istilah dalam bidang gramatika.

Sebuah kata/leksem mengandung makna atau konsep. Makna atau konsep bersifat umum sedangkan sesuatu yang dirujuk yang berada di luar dunia bahasa, bersifat tertentu. Umpamanya kata (meja), mengandung konsep meja pada umumnya, meja apa saja, atau segala macam meja. Jadi,

merupakan abstraksi keseluruhan meja yang ada. Tetapi dalam dunia nyata, meja-meja yang dirujuk adalah bersifat tertentu atau dengan kata lain dalam dunia nyata kita dapat berbagai macam meja yang ukuran, bentuk, dan bahannya tidak sama.

Hubungan antara kata dengan makna memang bersifat arbitrer. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Namun, hubungannya bersifat konvensional yang artinya disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu, sebab kalau tidak, komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapat hambatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan, secara sinkronis hubungan antara kata dengan maknanya tidak akan berubah. Secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat yang bersangkutan.

1) Informasi

Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran maka dari itu, ada prinsip umum dalam semantik yang menyatakan kalau bentuk (maksudnya bentuk kata atau leksem) berbeda maka maknanya pun berbeda, meskipun barangkali perbedaannya itu sedikit. Jadi, kata ayah dan bapak karena bentuknya berbeda maka maknanya pun berbeda. Begitu juga dengan kalimat Dika menendang bola dan kalimat bola ditendang Dika, maknanya juga berbeda.

2) Maksud

Maksud banyak digunakan dalam bentuk-bentuk ujaran yang disebut metafora, ironi, litotes, dan bentuk-bentuk gaya bahasa lain. Selama masih menyangkut segi bahasa maka maksud itu masih dapat disebut sebagai persoalan bahasa. Tetapi kalau sudah terlalu jauh dan tidak berkaitan lagi dengan bahasa maka sudah tidak dapat lagi disebut persoalan bahasa. Mungkin termasuk dengan persoalan bidang studi lain; entah filsafat, antropologi, atau juga psikologi.

3) Kaidah Umum Semantik

Beberapa kaidah umum yang perlu diperhatikan berkenaan dengan studi semantik.

- a) Hubungan antara sebuah kata/leksem dengan rujukan atau ajuannya bersifat arbitrer. Dengan kata lain tidak ada hubungan wajib di antara ke duanya.
- b) Secara sinkronik makna sebuah kata atau leksem tidak berubah, secara diakronik ada kemungkinan berubah. Maksudnya dalam jangka waktu terbatas makna sebuah kata tidak akan berubah, tetapi dalam jangka waktu yang relative tidak terbatas ada kemungkinan bisa berubah namun bukan berarti setiap kata akan berubah maknanya.
- c) Bentuk-bentuk yang berbeda akan berbeda pula maknanya. Maksudnya, kalau ada dua buah kata/leksem yang bentuknya berbeda meskipun perbedaannya sedikit tetapi maknanya pasti akan berbeda. Oleh Karen itu, dua buah kata yang disebut bersinonim

pasti kesamaan maknanya tidak persisi 100% pasti ada perbedaannya. Secara operasional hal ini dapat dibuktikan.

- d) Setiap bahasa memiliki sistem semantik sendiri dengan sistem semantik bahasa yang lain karena sistem semantik berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemakai bahasa itu, sedangkan sistem budaya yang melatar belakangi setiap bahasa itu tidak sama.
- e) Makna setiap kata atau/leksem dalam suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup dan sikap anggota masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, makna kata babi pada kelompok masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam tidak sama dengan kelompok masyarakat Indonesia yang bukan beragama Islam.
- f) Luasnya makna yang dikandung sebuah bentuk gramatikal berbanding terbalik dengan luasnya bentuk tersebut.

Sebuah kata/leksem mengandung makna atau konsep. Makna atau konsep bersifat umum sedangkan sesuatu yang dirujuk yang berada di luar dunia bahasa, bersifat tertentu. Umpamanya kata (meja), mengandung konsep meja pada umumnya, meja apapun, atau segala macam meja. Jadi, merupakan abstraksi keseluruhan meja yang ada. Tetapi dalam dunia nyata, meja-meja yang dirujuk adalah bersifat tertentu atau dengan kata lain dalam dunia nyata kita dapati berbagai macam meja yang ukuran, bentuk, dan bahannya tidak sama.

b. Jenis-jenis Makna

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Chaer (2009: 289) membagi jenis-jenis makna sebagai berikut, “Makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asiosiatif, kata, istilah, idiom serta makna peribahasa”.

1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, maka apa adanya, atau makna yang ada di dalam kamus. Misalnya, leksem ‘kuda’ memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, ‘pensil’ bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang, dan ‘air’ bermakna leksikal sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses aplikasi prefiks ber- dengan baju melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’, dengan dasar kuda melahirkan makna gramatikal ‘mengendarai kuda’.

2) Makna Referensial dan Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidaknya referen dari kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial.

3) Makna Denotatif dan Konotatif

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negative. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral.

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut

4) Makna Kata dan Istilah

Pembedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus. Dalam penggunaan bahasa secara umum acap kali kata-kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Tetapi penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan

tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat.

5) Makna Konseptual dan Asosiatif

Makna Konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata kuda memiliki makna konseptual 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai', dan kata rumah memiliki makna konseptual 'bangunan tempat tinggal manusia'.

Makna Asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar.

6) Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnyamaupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut.

7) Makna Kias

Dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta digunakan istilah arti kiasan. Tampaknya penggunaan istilah arti kiasan ini sebagai aposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti

sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan.

8) Makna Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Kajian tindak tutur (speech act) dikenal adanya makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Makna lokusi adalah makna yang dinyatakan dalam ujaran, makna harfiah, atau makna apa adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar. Sebaliknya, yang dimaksud dengan makna perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur.

9. Masyarakat Bangka

Bangka menurut bahasa sehari-hari masyarakat Bangka mengandung arti “sudah tua” atau “sangat tua”, sehingga pulau Bangka dapat diartikan sebagai “pulau yang sudah tua”. Bila merujuk pada kandungan bahan galian yang terdapat di daerah ini. Pulau Bangka banyak mengandung bahan-bahan galian mineral yang tentunya terjadi dari proses alam yang berlaku berjuta-juta tahun. Salah satunya contohnya bahan galian timah, oleh karenanya masyarakat menyebutnya dengan sebutan pulau Bangka.

Kata Bangka dapat juga berasal dari kata wangka yang artinya timah. Karena di daerah ini temukan bahan galian timah, maka disebut pulau timah. Karena pergeseran atau bunyi bahasa yang berubah maka masyarakat lebih lekat memanggil pulau ini dengan kata pulau Bangka atau pulau timah. Menurut cerita rakyat, pulau Bangka tidak mempunyai penduduk asli, semua penduduk adalah pendatang dari suku yang diberi nama suku seka.

Masyarakat masih menganut animism. Kemudian masuk bangsa melayu dari daratan malaka dengan membawa sampai sekarang.

Pulau Bangka terletak di sebelah pesisir timur sumatera selatan, berbatasan dengan laut china selatan di sebelah utara,pulau Bangka di timur dan laut jawa di sebelah selatan. Pulau ini terdiri dari rawa-rawa, daratan rendah, bukti-bukti dan puncak bukti terdapat hutan lebat , sedangkan pada daerah rawa terdapat pulau hutan bakau . Rawa daratan pulau Bangka tidak begitu berbeda dengan rawa di pualu sumatera, sedangkan keistimewean pantainya dibandingkan dengan daerah lain adalah pantainya landai pesisir putih dengan dihiasi hamparan batu granit.

Berbicara mengenai sejarah Bangka kapan pulau Bangka mulai dihuni manusia. Hingga saat ini, suatu satunya tempat yang mempunyai bukti tertulis tertua di pulau Bangka dan bertarikh bahwa di Bangaka telah ada hunian adalah prasasti kota kapur. Prasasti yang ditemukan di desa penangan, kecamatan Mendo Barat, kabupaten Bangka bertanggal 28 April 686 Masehi. Sejarah Bangka , pulau Bangka adalah suatu pulau yang terdapat di samping timur Sumatra,Indonesia dan terhitung dalam lokasi provinsi kepulauan Bangka Bilitung pada masa kerajaan Sriwijaya pulau Bangka termasuk pulau sebagai daerah taklukan dari kerjaan yang besar itu.

10. Perayaan 1 Muharram Hijriah

Perayaan 1 Muharram Hijriah di kelurahan Kenanga selalu dilakukan setiap tahun. Perayaan ini justru lebih meriah dan ramai dibandingkan hari raya Idul Fitri atau Idul Adha.

Setiap rumah warga menyajikan berbagai menu khas lebaran di tambah menu khas Bangka. Bahkan hampir di setiap rumah dipasang tenda-tenda khusus untuk tamu yang datang. Sanak keluarga, kerabat hingga dari berbagai daerah datang berkunjung sehingga tali silaturahmi antara masyarakat semakin erat. Bahkan beberapa warga Kenanga dari perantauan khusus pulang ke kampung halamannya di kelurahan Kenanga setiap menyambut tahun baru Islam.

Acara tradisi merayakan tahun baru Hijriah atau juga disebut tahun baru Islam sudah dilakukan masyarakat kelurahan Kenanga, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung bertahun-tahun secara turun-temurun.

Acara perayaan 1 Muharram di Kenanga juga menggelar lomba lagu daerah Bangka Belitung . Dalam perlombaan lagu daerah tersebut nantinya akan dilombakan dua lagu daerah yakni lagu Bedincak ciptaan Artono S dan lagu Muharram di Kenanga ciptaan putra asli Kenanga, Askar.

Perayaan 1 Muharram, masyarakat di Kenanga secara khusus mempersiapkan berbagai panganan berlebihan seperti ketupat, lontong, kue-kue kering dan makanan yang lain-lain terhidang. Namun, ada kue khas Kenanga setiap satu Muharram, selalu ada dan merupakan hidangan wajib yakni bulokujo. Selain itu kebersamaan saat 1 Muharram yakni, warga dari setiap satu rumah membawa satu dulang berbagai panganan dibawa ke mesjid untuk disantap bersama-sama disantap para undangan. Adat ini disebut adat nganggung atau juga disebut sepintu sedulang sendiri, sepintu

sedulang sendiri dipakai sebagai nama lain dari Bangka. Di dalam perayaan 1 Muharram disampaikan tausiah oleh penceramah tentang hikmah 1 Muharram.

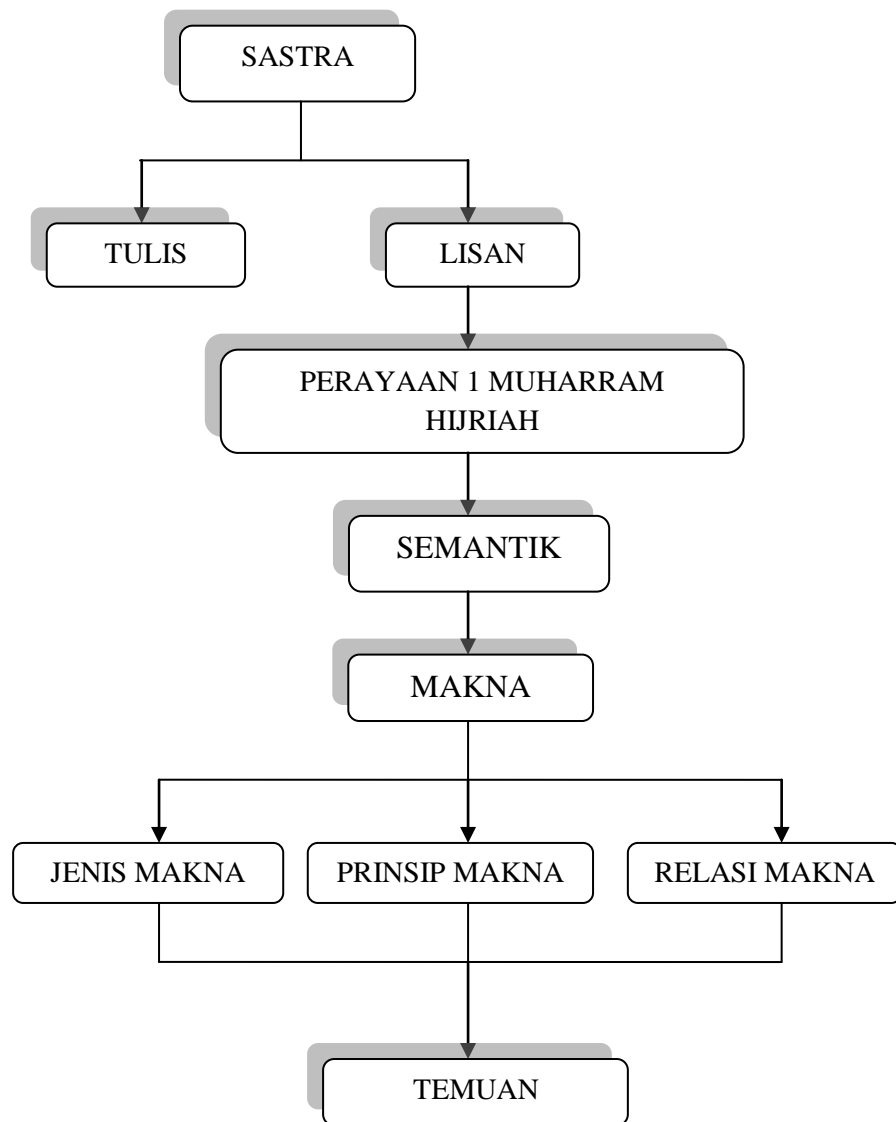
Seusai upacara peringatan, dilanjutkan para undangan menyantap bolu kujo menikmati makanan dalam adat nganggung. Bersamaan dengan itu warga dari sejumlah tempat di pulau Bangka Tumparuang di Kelurahan Kenanga, untuk bersilaturahmi ke rumah-rumah warga.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan dan diuraikan secara rinci pada landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan penganalisan dengan dua langkah tersebut, maka ditemukan makna yang terkandung beserta tanggapan para pembaca terhadap Perayaan 1 Muharram Hijriah. Dengan demikian diasumsikan dengan pendekatan Semantik.

Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 **Bagan Kerangka Pikir**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan fenomena atau berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang tengah berlangsung.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah Makna Tradisi 1 Muharram Hijriah di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung dengan menggunakan pendekatan Semantik.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah yang berdasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Bahwa peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti. Agar tidak menimbulkan keambiguan atau kesimpangsiuran pemahaman dalam penelitian ini, maka dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang dimaksud, antara lain :

1. *Makna*, adalah arti yang terkandung dalam sebuah kata dan kalimat.
2. *Tradisi*, adalah kebiasaan turun temurun oleh masyarakat.
3. *Perayaan 1 Muharram*, adalah perayaan tahun baru Islam.

4. *Semantik*, kajian yang berfokus pada suatu makna

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam sastra lisan *Perayaan 1 Muharram*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan skunder, adapun data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang menjadi basis analisis dan proses secara langsung (Siswantoro, 2004: 139). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Bangka Belitung.

b. Data Skunder

Data Skunder adalah data tidak langsung atau data komplementer untuk menumpang validasi data primer (Siswantoro, 2004: 139). Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku, ataureferensi yang ada di media internet.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument utama artinya peneliti sendiri yang mmengumpulkan data. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam proses penelitian (Siswantoro, 2004: 142). Dalam pengumpulan data alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis, laptop dan handphone.

Dalam penelitian ini menggunakan pedoman untuk melakukan penelitian.

Lembar pedoman wawancara

No	Pertanyaan	Responden	Keterangan

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini sastra lisan adalah dengan teknik pengamatan, wawancara, perekaman, dan mencatat. Teknik pengumpulan data dalam sastra lisan memerlukan teori yang kuat dan baik. Berdasarkan uraian di atas, maka dipaparkan langkah-langkah pengumpulan data dalam penel

1. Teknik pengamatan, teknik ini digunakan dengan cara melakukan pengamatan terhadap informasi di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan untuk melihat dan mengamati tentang tradisi *perayaan 1 Muharram* oleh masyarakat penduduknya untuk mendapatkan data.

2. Teknik wawancara, Teknik ini digunakan untuk menggali lebih dalam data dan informasi tentang makna tradisi *Perayaan 1 Muharram Hijriah* dalam unsur masyarakat Bangka Belitung.
3. Teknik Catat, peneliti melakukan pencatatan terhadap *Perayaan 1 Muharram* karena sastra lisan *Perayaan 1 Muharram Hijriah*.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh adalah teknik deskriptif kualitatif. Karena teknik ini sangat mendukung tercapainya tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan atau memperoleh gambaran yang jelas mengenai sastra lisan yang terkandung dalam *Perayaan 1 Muharram*. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi, setelah data terkumpul penulis membaca secara kritis dengan mengidentifikasi makna yang dijadikan data dalam penelitian;
2. Klasifikasi, data diseleksi dan diklasifikasi sesuai hasil pemahaman;
3. Analisis, data dianalisis dan diinterpretasikan maknanya per bagian sesuai dengan tradisi perayaan 1 Muharram Hijriah.
4. Deskripsi, yaitu mendeskripsikan seluruh hasil analisis data melalui pendekatan semantik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Makna yang terdapat dalam tradisi perayaan 1 Muharram Hijriah

Data (1)

Makna yang terdapat dalam tradisi 1 Muharram Hijriah menurut warga Pak Budiman umur 45 setempat bahwa:

“Kesederhanaan dan ketulusan dari tokoh masyarakat serta pemerintah, di sini yang ingin membuat sesuatu yang berarti di kemudian hari”. (Rabu, 23 Mei 2018)

Wilayah ini dulu disebut kampung, karena orangnya masih sedikit, dan sebagian masih memiliki hubungan keluarga dekat, sehingga dirasakan perlunya mengadakan kegiatan massal yang memadukan konsep dakwah, sosial dan hiburan rakyat yang melibatkan masyarakat itu sendiri.

Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah mengandung makna bahwa dengan mengadakan tradisi ini, kemungkinan besar bisa saling mempererat tali silaturahmi (menjaga kekeluargaan), terlebih lagi dengan masyarakat yang belum banyak pada waktu perayaan 1 Muharram Hijriah dimulai, tetapi di sini tidak ada catatan resmi kapan dimulainya Tradisi Perayaan 1 Muharram tersebut. Jika dilihat di zaman sekarang ini, yang memiliki puluhan bahkan ribuan jiwa dalam suatu daerah dan umpunya dulu saling berdekatan karena hubungan keluarga, sekarang atau masa depan bisa saling

berjauhan bisa jadi karena akibat pernikahan yang membuat rumah di tempat lain, tetapi masih berada dalam satu daerah.

Kegiatan massal yang memadukan konsep dakwah, sosial dan hiburan dalam Tradisi Perayaan 1 Muharram, bisa meningkatkan keimanan selaku muslim/muslimah dengan mendengar ceramah-ceramah yang mengingatkan akan adanya akhirat, membedakan perbuatan yang baik dan buruk, dan materi ceramah yang lain. Masyarakat yang bisa saling sapa menyapa pada saat Perayaan 1 Muharram, senda gurau ataupun saling mengenal satu sama lain. Serta adanya hiburan yang terdapat dalam Perayaan 1 Muharram, dengan membuat masyarakat merasa bahwa dunia tidak selalu tentang pekerjaan, tetapi ada yang namanya suatu kejernihan pikiran, karena tertawa bisa membuat manusia sedikit membuang beban tumpukan di dalam pikiran.

Data (2)

Makna perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa kenanga dapat dimaknai sebagai momentum untuk intropeksi diri dalam segala hal, meninggalkan hal baik di dalam diri untuk meningkatkan keislaman, keimanan, bersilaturahmi antar umat dan memeperekat Ukhuwah Islamiyah dan arti hijriah sehingga manusia lebih baik ke depan untuk menghadiri dan merayakan tahun baru Islam. Salah seorang masyarakat Bernama Mak cit umur 40 tahun Sungailiat Bangka Belitung dalam sambutannya bahwa:

“Pergantian tahun Islam merupakan tanda hijriahnya Nabi Muhammad Saw., dan tinggal kita sebagai umat muslim mengambil maknanya sehingga menjadi manusia yang lebih baik”. (Rabu, 23 Mei 2018)

Momen untuk intropeksi diri dalam Perayaan 1 Muharram, karena dengan mengingat bahwa perayaan 1 Muharram dikenal dengan pergantian tahun Islam, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan dan dengan mengetahui cerita-cerita pendahulu kita tentang Nabi Muhammad Saw., tentang perjuangannya membela Islam, sudah sepatutnya kita menyadari hal tersebut dan mencontoh perilaku Beliau serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi 1 Muharram Hijriah yang dilakukan setiap setahun sekali, menyadarkan dan menguras kembali memori-memori kita tentang perjuangan beliau zaman dahulu, dengan tetesan keringat dan tumpahan dara yang bertebaran di mana-mana, demi memperjuangkan agama Islam, hingga sampai sekarang ini masih tetap kokoh oleh kaum muslimin, meski sebagian mengaku sebagai umat muslim/muslimah namun tidak memperlihatkan dirinya (bertingkah) seperti umat muslim/muslimah. Meningkatkan keislaman, keimanan, dan silaturahmi karena merupakan tanda hijrahnya nabi besar kita yakni Nabi Muhammad Saw., yang telah menjadi nabi terakhir dan suri tauladan yang patut dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Data (3)

Makna Tradisi Perayaan 1 Muharam Hijriah di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung bagi warga pak Ratno setempat bahwa:

“Untuk mengimplementasikannya dengan perubahan, dan jika ingin menjadi apapun dan maju harus berubah ke arah yang lebih baik walaupun sedikit dan harus dimulai dari diri pribadi, dan jika kita tidak berubah sangatlah rugi kita hari ini dan mungkin lebih baik dari hari kemarin”.
(Ahad, 26 Mei 2018)

Menjadi jauh lebih baik dari kemarin adalah kalimat yang setiap orang pasti menginginkan adanya perubahan dalam dirinya, namun yang menjadi prioritas utama dalam hal ini adalah diri pribadi. Karena, kalau bukan diri sendiri yang akan mengubahnya siapa lagi, dan kalau bukan hari ini kapan lagi. Tidak mungkin diri yang mau menjadi lebih baik, orang lain yang harus menjalaninya, hal ini suruhan untuk diri sendiri bukan suruhan untuk menyuruh orang lain. Setidaknya mulai hari ini dan hari ke depannya ada sedikit perubahan yang terjadi dalam diri pribadi, meskipun hal itu jauh dari kata minimal tapi setidaknya ada yang berubah dalam diri pribadi walau perubahan kecil yang jika dilakukan dan diniatkan dalam hati, yang umpunya kecil perlahan-lahan berubah menjadi sesuatu yang besar.

Data (4)

Salah seorang warga di Desa Kenanga mengatakan bahwa “persiapan perayaan 1 Muharram Hijriah lebih dari hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, baik dari sisi keuangan maupun tenaga yang dikeluarkan dan usia saya sekarang sudah 67 tahun, sejak saya kecil tradisi ini sudah berlangsung”.
ungkap Cak Mit warga di Desa Kenanga. Perayaan 1 Muharram Hijriah dengan Menurut Cak Mit menegaskan bahwa:

“Prinsip hidup cuma satu kali, waktu bergulir terus, satu langkah kita, satu desah napas kita menuju kematian, hidup ini harus bermanfaat buat dunia ini, dan berarti bagi akhirat”. (Ahad, 26 Mei 2018)

Makna perayaan 1 Muharram hijriah merupakan kesempatan untuk mentafakuri dan mensyukuri apa yang sudah lama dijalani dunia ini. Hidup cuma satu kali, artinya setelah kematian tidak ada lagi kehidupan di dunia, karena setelah itu kita akan berada di dunia lain yakni akhirat. Tempat untuk mempertanggungjawabkan semua amal, baik amal buruk maupun amal baik. Jadi, ketika masih hidup di dunia pikirkanlah sebelum bertindak jangan sampai menyesal di kemudian hari, karena tidak ada penyesalan yang berada di awal, semua pasti di akhir-akhir.

Waktu bergulir terus, semua yang dilakukan di dunia pasti akan berlalu dan pastinya juga akan dicatat oleh malaikat yang bertugas akan hal tersebut. Jadi, lakukanlah sesuatu yang bermanfaat setiap harinya, jika tidak bisa melakukan banyak amal kebaikan di tiap harinya, maka lakukanlah minimal satu amal kebaikan yang bisa kita pertanggungjawabkan di akhirat. Rugilah seseorang jika dalam satu hari tidak ada amal kebaikan di dalamnya, karena waktu tidak akan bisa kembali. Satu langkah kita, yakni bersama kita menjalani hari-hari ke depan dengan lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Saling mengoreksi/menegur jika terdapat salah dalam mengambil sebuah keputusan, karena memperingati jauh lebih baik daripada mengobati. Satu desah napas kita menuju kematian, hidup ini harus bermanfaat buat dunia ini, dan berarti bagi akhirat yakni bersama-sama di dunia dan bersama-sama pula di akhirat (tempat terbaik).

Data (5)

Bolu Kajo dalam Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa Kenanga

Kue *bolu kajo* yang merupakan makanan wajib dalam tradisi Perayaan 1 Muharram dan sudah menjadi tradisi turun-menurun yang dilakukan masyarakat di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung. Diakui Lurah Kenanga Syarli Nopriansyah yang menyatakan bahwa

“*Kue bolu kajo ini sudah menjadi icon masyarakat kelurahan Kenanga setiap peringatan Tahun Baru Islam dan dibawa ke masjid untuk disantap secara bersama-sama*”. (Ahad, 3 Juni 2018)

Peringatan Perayaan 1 Muharram Hijriah Masyarakat di Desa Kenanga menyiapkan 500 kue *bolu kajo*. kue ini dipersiapkan untuk para tamu. Kue *bolu kajo* yang merupakan ciri khas dalam Perayaan 1 Muharram Hijriah dengan makna yang terdapat di dalamnya bahwa bagaimana pun bentuknya, dari mana pun sukunya dan dari keluarga mana pun dia, semua bisa memakannya. Apalagi disantap dengan bersama-sama dengan tidak memandang suku, sekaligus dapat mempererat tali silaturahmi antar suku lain. Karena biasanya banyak undangan yang tersebar ke beberapa daerah agar menghadiri Perayaan 1 Muharram Hijriah, dan dengan tujuan untuk mempererat silaturahmi.

Data (6)

Nganggung dalam Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa Kenanga

Adat *Nganggung* atau makan bersama dan juga disebut Sedulang Sepintu. Sedulang yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kenanga dari

Balai Adat Kenanga ke Masjid Al Mu'minin di Desa Kenanga. Salah seorang masyarakat Desa Kenanga pak Herman menjelaskan bahwa:

“Tujuan dalam Tradisi Perayaan 1 Muharram yakni agar komunikasi yang dulunya jarang/tenggang, kini akan semakin erat dengan adanya makan bersama”. (Ahad, 3 Mei 2018)

Melalui Tradisi *Nganggung* diharapkan terjalin silaturahmi sekaligus menjaga kekompakan antar sesama warga melalui makan bersama dan kegiatan *nganggung* merupakan kegiatan dalam perayaan tahun baru Islam. Ke depan kegiatan ini akan dilaksanakan rutin setiap tahun. Selain menjaga tradisi daerah juga mengenalkan pada generasi muda akan pentingnya hidup bergotong-royong. Untuk itu, masyarakat di Desa Kenanga Menyumbang dulang berisi makanan untuk memeriahkan peringatan 1 Muharram ini. Ada sekitar 100 hingga 180 dulang dari Sembilan RT yang akan dibawa nanti dari Balai Adat kelurahan Kenaga ke Masjid Al Mu'minin Kenanga Syamsaimun.

Makna yang terdapat dalam Perayaan 1 Muharram dengan *nganggung* yakni untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama manusia dengan makan bersama.

B. Pembahasan

Tradisi Perayaan 1 Muharram di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung merupakan tradisi yang dilakukan setiap setahun sekali, yang diadakan lebih meriah dibandingkan dengan perayaan-perayaan yang lain atau hari-hari tertentu, seperti lebaran Idul Fitri atau Idul Adha.

Makna yang terkandung dalam Tradisi Perayaan 1 Muharram yakni tentang kesederhanaan dan ketulusan dari tokoh masyarakat serta pemerintah,

yang ingin membuat sesuatu yang berarti di kemudian hari, atau mungkin karena wilayah ini dulu disebut kampung, kemudian orangnya masih sedikit, bahkan sebagian masih memiliki hubungan keluarga dekat, sehingga dirasakan perlunya mengadakan kegiatan massal yang memadukan konsep dakwah, sosial dan hiburan rakyat yang melibatkan masyarakat itu sendiri.

Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fatiyah tahun 2017 yang berjudul *Makna Ungkapan Pada Perayaan Muharram (Ritual Temu) di Pulau Pajannekkang Kabupaten Pangkajenne Dalam Pendekatan Semiotika*. Jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat tiga ungkapan di dalam perayaan Muharram (Ritual Temmu) di pulau pajennekkang kabupaten Pangkajenne yaitu lantunan lagu taswuf, peribahasa dan doa.

Lantunan lagu yang merupakan salah satu lomba yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang diadakan oleh panitia pelaksana perayaan 1 Muharram Hijriah. Baik yang dilakukan oleh anak-anak, dewasa dan orang tua. Ikut serta dalam perlombaan yang diadakan. Lantunan lagu itu merupakan cara untuk meramaikan dan penghibur bagi orang-orang yang hadir dalam perayaan tradisi 1 Muharram Hijriah.

Dikatakan dalam Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah memiliki makna kesederhanaan, karena meski dilakukan dengan sangat meriah atau megah pada hari H nya, namun di dalamnya terdapat pula sebuah kesederhanaan terutama bagi masyarakat Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung.

Kesederhanaan yang lahir dengan adanya keharmonisan antar sesama masyarakat yang saling membantu satu sama lain. Sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama akan lebih mudah dibandingkan harus dikerjakan dengan seorang diri. Seperti halnya lidi, jika satu lidi digunakan untuk menyapu sampah di halaman rumah, butuh sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan untuk kelihatan bersih. Tetapi dengan satu lidi yang digabung dengan beberapa lidi, maka meski hanya satu hari menyapu itu pun akan bersih seperti tidak pernah ada sampah di halaman rumah.

Ketulusan juga merupakan sebuah makna yang terkandung dalam Perayaan 1 Muharram Hijriah, karena dengan rasa tulus yang ada dalam setiap diri pribadi, maka semua akan selesai tepat pada waktunya, seperti persiapan-persiapan yang harus dilakukan/dikerjakan pada hari pergantian tahun Islam, tanpa ada dalam pikiran tiap manusia untuk diberikan imbalan atas pekerjaan mereka. Semua saling membantu untuk menciptakan suasana Perayaan 1 Muharram Hijriah, lebih baik dari sebelumnya. Menjadikan suasana Perayaan 1 Muharram Hijriah jauh lebih baik daripada sebelumnya, semua itu karena masyarakat yang berada dalam wilayah itu sendiri dan pasti ada suatu kebanggaan dalam diri pribadi ketika telah banyak perubahan yang jauh lebih baik dari sebelumnya, terlebih lagi jika mendengar tanggapan dari para tamu bahwa Perayaan 1 Muharram Hijriah kali ini sangat mengesakan atau sangat indah. Tulus dalam mengerjakan sesuatu, maka yang dikerjakan akan berbuah manis dan selain itu di dalamnya terdapat suatu pahala (amal baik) dalam diri pribadi. Marilah

untuk saling berbondong-bondong mengerjakan amal jariah untuk bekal nanti di akhirat kelak.

Perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa kenanga bahwa perayaan tersebut dipergunakan sebagai momentum untuk intropeksi diri dalam segala hal, meninggalkan hal baik di dalam diri untuk meningkatkan keislaman, keimanan, bersilaturahmi antar umat dan memeperekat Ukhuwah Islamiyah dan arti hijriah sehingga manusia lebih baik ke depan untuk menghadiri dan merayakan tahun baru Islam. Salah seorang masyarakat Sungailiat Bangka Belitung dalam sambutannya bahwa “pergantian tahun Islam merupakan tanda hijriahnya *Nabi Muhammad Saw.*, dan tinggal kita sebagai umat muslim mengambil *maknanya sehingga menjadi manusia yang lebih baik*”. Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wa Ode Narti tahun 2012 dengan judul *Makna Ungkapan Dalam Adat Prosesi Pengislaman (Patoba) Pada Masyarakat Bajo Di Desa Bontu-Bontu Kecamatan Towea Kabupaten Muna*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat dua ungkapan pengislaman (dipatoba) pada masyarakat Bajo yaitu kata daruna dinda yang memiliki arti orang tua perempuan (ibu) ibartkan pengganti Nabi Muhammad Saw dan orang tua laki-laki (Ayah) ibarat pengganti Allah Swt. Kata tersebut merupakan ungkapan yang memiliki makna dalam pengislaman (Patoba) dan Daruna Malaika yang memiliki arti pengganti malaikat.

Meningkatkan keislaman dengan adanya perayaan 1 Muharram Hijriah dengan mengingat kembali perjuangan-perjuangan yang telah dilalui oleh beliau yang dapat dilihat sampai sekarang ini.

Perayaan 1 Muharram yang merupakan hijriahnya nabi dari mekkah ke Madinah adalah momentum sebuah proses ketaqwaan dan keyakinan akan pertolongan dari Allah. Sebuah proses hijriah untuk berkorban memutuskan hubungan keluarga dan kampung halaman, berjalan berhari-hari, di panas terik, kurang makan dan minum dan kejar musuh yang akan membunuh, belum lagi tempat yang mereka tuju belum terbayangkan situasinya. Tapi, beliau tetap optimis dalam menjalani kesabaran dan ketabahan imam serta kebersamaan dalam ketaqwaan kepada Allah Swt., dan setelah selamat dan sampai tujuan di kota Madinah, mereka disambut oleh saudara-saudara seiman dengan suka cita, dengan berlomba-lomba memberikan tempat teduh, rumah dan tempat untuk didiami, makanan dan minuman serta apaapun yang dibutuhkan bahkan ada sahabat yang memberikan setengah hartanya, istri dan anak yang siap dipisahkan untuk dinikahkan.

Jika diketahui kisah-kisah dahulu dalam perjuangan membela Islam, maka alangkah berdosanya atau ruginya kita dan tidak tahu malu, jika hanya menikmati apa yang telah ada sekarang ini. Seandainya umat Islam zaman sekarang ini yang berada dalam situasi seperti itu, entah apa yang harus dilakukan. Jadi, bisa ditanamkan dalam diri pribadi untuk mengintropeksi diri dengan mengingat semua perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan selama ini sudah sesuai atau belum dengan perilaku beliau. Suri tauladan yang patut dijadikan sebuah contoh yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengintropeksi diri, dengan prinsip bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari besok harus lebih baik dari hari ini. Karena, perubahan butuh sebuah proses, jalani saja dengan

penuh kehati-hatian dan rasa percaya diri, yang dimulai dari hal sekecil biji zahra dan akan menjadi sebesar bola dunia. Tanamkan saja dalam hati bahwa dibalik cobaan pasti ada kebahagiaan yang menghampiri, dan itulah kebahagiaan yang tidak dapat dibeli dengan nilai rupiah. Siapa yang menanam pasti akan memanen hasil keringatnya sendiri.

Gaung nilai-nilai keislaman pada peringatan 1 Muharram di Desa Kenanga ini terlihat dengan berbagai kegiatan Islam dalam menyambut dan memperingati 1 Muharram Hijriah dan untuk itulah gaung keislaman melalui peringatan 1 Muharram harus tetap di lestarian. Dan ide-ide para leluhur akan tetap di jaga dan dilestariakan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah mempersatukan warga sehingga kerukunan dapat terjaga dengan baik.

Makna yang terdapat dalam Tradisi Perayaan 1 Muharam Hijriah di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung bagi warga setempat bahwa “untuk mengimplementasikannya dengan perubahan, dan jika ingin menjadi apapun dan maju harus berubah ke arah yang lebih baik walaupun sedikit dan harus dimulai dari diri pribadi, dan jika tidak berubah sangatlah rugi , hari ini dan mungkin lebih baik dari hari kemarin,”tegas warga.

Perayaan 1 Muharran Hijriah adalah momentum yang pas untuk melakukan perubahan pola pikir tersebut, hari ini kita harus lebih baik dari kemarin, dan besoknya juga harus lebih baik dari hari ini. Jika ingin maju dan sukses ditambahkan umat Islam harus berubah, artinya berubah menjadi umat Islam sesungguhnya bukan saja dengan KTP yang bertuliskan Islam, namun diri pribadi juga harus mencerminkan tingkah laku sebagai seorang muslim/muslimah sejati.

Perubahan yang dilakukan secara perlahan, langkah demi langkah yang bisa dimulai dari hal kecil, mulai dari diri sendiri dan keluarga, karena yang paling dekat dengan diri pribadi adalah keluarga. Jika keluarga sendiri tidak mampu berubah ke arah yang lebih baik, bagaimana dengan tetangga atau masyarakat luar.

Selain itu, umat Islam juga harus bangga dengan adanya perayaan tahun baru Islam ini, menjadi suatu kebanggaan dapat merayakan tahun barunya yakni tahun baru Islam. Karena, tidak semua daerah bisa mengadakan Perayaan 1 Muharram Hijriah tiap sekali setahun dan bahkan kebanyakan di zaman modern ini, lebih mementingkan pergantian tahun baru Nasrani daripada tahun baru Islam.

Makna yang terdapat dalam Perayaan 1 Muharram Hijriah bahwa hidup cuma satu kali, waktu bergulir terus, satu langkah kita, satu desah napas kita menuju kematian, hidup ini harus bermanfaat buat dunia ini, dan berarti bagi akhirat. Makna perayaan 1 Muharram hijriah merupakan kesempatan untuk mentafakuri dan mensyukuri apa yang sudah lama dijalani dunia ini. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ismayanti Moitata pada tahun 2013 dengan judul *Makna Simbolik Upacara Kago-Ago Dalam Tradisi Perladangan Masyarakat Muna Di Desa Madampi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat*. Berdasarkan hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Bahwa makna dari upacara Kago-Ago dalam tradisi perladangan Masyarakat Muna di Desa Mandapi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat yaitu sehelai kain putih (katandai) sebagai pertanda bahwa kebun itu akan digunakan oleh manusia dalam mencari hidup dengan usaha bertani.

Hidup cuma satu kali, mengingatkan akan suatu kematian yang bisa menghampiri setiap makhluk yang di muka bumi di mana dan kapan saja, yang tidak menunggu tobat seseorang, maka dari itu aktivitas yang dilakukan setiap harinya harus bermanfaat, jangan biarkan satu hari pun tidak ada amal jariah di dalamnya, karena hal itu dapat dikatakan sebagai orang yang merugi, dan dengan waktu yang selalu bergulir setiap harinya, matahari berganti bulan, bulan berganti matahari. Melakukan pekerjaan yang tidak sia-sia setiap hari, menggunakan waktu sebaik mungkin. Menanamkan dalam diri bahwa apa yang dilakukan setiap harinya semata-mata karena Allah Swt., semoga setiap yang dilakukan berkah.

Satu langkah kita yakni bersama-sama untuk mencapai ridho-Nya, saling merangkul satu sama lain, menegur ketika salah jalan, dan menasehati jika salah tingkah, karena semuanya membutuhkan dukungan orang lain, tidak ada sesuatu yang dikerjakan tanpa adanya bantuan dari orang lain, itulah manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Manusia tanpa bantuan dan interaksi dengan makhluk lain tidak bisa hidup. Karena, manusia hidup saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, tali silaturahmi harus dipererat dan dijalani lebih baik lagi. Hingga mereka mendirikan tenda di halaman rumah guna menerima para tamu yang diperkirakan akan banyak datang beberapa tempat di pualu Bangaka. Dalam perayaan 1 Muharram Hijriah pun memiliki berbagai kegiatan Islam seperti lomba shalawat, hapalan jus Amma 30 Jus, lomba Adzan, tahfis, cerdas cermat dan lainnya, yang diselenggarakan di Desa Kenanga sebagai perwujudan dalam membangkitkan semangat ke-Islaman.

Bolu kajo dalam Perayaan 1 Muharram Hijriah merupakan makanan wajib dalam tradisi Perayaan 1 Muharram dan sudah menjadi tradisi turun-menurun yang dilakukan masyarakat di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung. Diakui Lurah Kenanga Syarli Nopriansyah yang menyatakan bahwa “Kue *bolu kajo* ini sudah menjadi icon masyarakat kelurahan Kenanga setiap peringatan Tahun Baru Islam dan dibawa ke masjid untuk disantap secara bersama-sama”. Kue berminyak yang beralaskan daun pisang dan sangat manis terasa di lidah dan disajikan dalam sebuah dulang dengan ukuran lebih dari satu meter. Dalam peringatan Perayaan 1 Muharram Hijriah Masyarakat di Desa Kenanga menyiapkan 500 kue *bolu kajo*. kue ini dipersiapkan untuk para tamu.

Bolu kajo biasa dihidangkan pada acara adat. *Bolu* berarti kue dan *kajo* berarti *kemojo* atau *kamboja* karena berbentuk loyang yang menyerupai bunga kamboja. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminta (2014) semantik adalah ilmu makna kata atau pengetahuan tentang seluk- seluk makna kata-kata. Semantik adalah penelitian makna kata dalam bahasa menurut system penggolongan Bahasa sebagai sebagai medium karya sastra merupakan suatu sistem yang mempunyai arti.

Bolu kajo ini hanya bisa dibuat oleh perempuan yang bersih. Perempuan yang dalam kondisi sedang tidak datang bulan atau sedang tidak haid. Bahkan rumah tempat pembuatan *bolu kajo*, tidak boleh ada perempuan yang lagi menstruasi,” katanya. Jika ternyata salah satu penghuni rumah tempat pembuatan *bolu kajo* dihuni perempuan yang sedang datang bulan. Maka kue itu tidak akan sempurna.”seorang perempuan yang sedang haid di rumah yang sedang membuat

kue *bolu kojo* tidak akan menjadi kue *bolu kojo*. Kue *bolu kojo* tidak bisa mengembang atau mekar sempurna dikukus, kata warga di Desa Kenanga. Percaya tidak percaya semua itu bisa terjadi dalam tradisi perayaan 1 Muharram khususnya dalam pembuatan *bolu kojo*.

Makna yang terdapat dalam Tradisi Perayaan 1 Muharram yakni *nganggung* atau makan bersama dan juga disebut Sedulang Sepintu. Sedulang sepintu yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kenanga dari Balai Adat Kenanga ke Masjid Al Mu'minin di Desa Kenanga. Melalui Tradisi *Nganggung* diharapkan terjalin silaturahmi sekaligus menjaga kekompakan antar sesama warga melalui makan bersama,' dan kegiatan *nganggung* merupakan kegiatan dalam perayaan tahun baru Islam. Ke depan kegiatan ini akan dilaksanakan rutin setiap tahun. Selain menjaga tradisi daerah juga mengenalkan pada generasi muda akan pentingnya hidup bergotong-royong. Serta mewujudkan satu tujuan utama dalam tradisi perayaan 1 Muharram yakni agar komunikasi yang dulunya jarang/tenggang, kini akan semakin erat dengan adanya makan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Verhaar (1981: 9) yang mengemukakan bahwa semantik (Inggris: semantics) berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematika bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Menyelidiki arti dibalik kata *nganggung* yang juga memiliki makna dalam tradisi perayaan 1 Muharram Hijriah. *Nganggung* yang berarti makan bersama, bermakna bahwa beda suku, beda kasta maupun yang lainnya di mata sang Kholik kita semua sama, jadi semua harus bersama-sama menyantap hidangan yang tersedia, di samping itu juga bermakna untuk memperkuat tali silaturahmi antar sesama manusia.

Kegiatan membawa makanan dari rumah masing-masing dengan menggunakan dulang (talam atau nampan yang biasanya terbuat dari kuningan dan bentuknya bulat). Namun, ada juga sebagian kecil dari masyarakat yang menggunakan rantang. Makanan yang dibawa berupa aneka kue, buah-buahan, atau nasi lengkap dengan lauk pauknya. Sementara lauk yang pasti tersaji adalah ikan. Karena, ikan merupakan penghasilan di Bangka Belitung. Makan sedulang ini berarti mendekatkan batin satu sama lain sambil makan. Satu pintu satu dulang itu berarti setiap satu pintu harus menyediakan makanan walaupun tidak makan atau tidak kenal, misal kawinan yang dari segi penyajian makanannya mengalir, tersedia setiap waktu pada saat acara kawinan tersebut. Pada saat tradisi perayaan 1 Muharram berlangsung setiap rumah pasti memiliki makanan, jadi jangan sampai berpikir dalam diri bahwa ada orang yang nantinya tidak akan mendapatkan makanan, karena begitu ramainya.

Perayaan 1 Muharram Hijriah ini memiliki berbagai rangkaian acara, seperti bazar, lomba, shalawat, juz Amma, permainan masyarakat, bakti sosial, cukur massal, donor darah serta melakukan penanaman pohon kenanga. Rangkaian kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat dalam dakwah dan seni Islam, serta peduli sesama manusia.

Masyarakat di Desa Kenanga Kabupaten Bangka Belitung peringatan tahun Baru Islam 1437 Hijriah atau satu Muharram yang selalu dirayakan setiap tahun untuk mempererat tali persaudaraan dan selalu mensyiarkan suatu budaya dalam bentuk nilai-nilai agama dengan kegiatan religius dalam masyarakat sehingga tumbuh nilai-nilai atau karakter cinta budaya dan seni Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan disimpulkan bahwa Tradisi 1 Muharram Hijriah dilaksanakan pada setiap sekali dalam setahun. Peringatan 1 Muharram selalu dimeriahkan dengan menggelar acara-acara islami, menyampaikan syiar-syiar Islam serta mempererat tali persaudaraan dengan saling mengunjungi. Perayaan 1 Muharram merupakan tradisi yang telah dilestariakan warga di Desa Kenanga itu setiap tahunnya dengan saling bersilahturahmi ke tempat sanak saudara. Namun demikian, bagi warga Desa Kenanga melalui perayaan ini ingin meningkatkan keimanan dan nilai-nilai keislaman masyarakat sehingga nuansa keislaman selalu ada di lingkungan warga Desa Kenanga. Makna yang terdapat dalam tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah yakni intropeksi diri dalam segala hal (meningkatkan keislaman, keimanan), bersilahturahim antarumat dan memperkuat ukhuwah Islam dan arti hijriah sehingga menjadi manusia lebih baik, mendekatkan batin satu sama lain.

Dilihat dari perlengkapan dan proses pelaksanaan tradisi perayaan 1 Muharram Hijriah memiliki makna yang luhur, dengan keislaman, keimanan, bersilahturahim antarumat Islam dan perayaan yang dilakukan setiap setahun sekali, menyadarkan dan menguras kembali memori-memori tentang perjuangan beliau zaman dahulu, dengan tetesan keringat dan tumpahan darah yang bertebaran di mana-mana, demi memperjuangkan agama Islam, hingga sampai sekarang ini.

B. Saran

1. Masyarakat

Semoga Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah dapat dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat terkhusus pada daerah Bangka Belitung sebagai suatu tradisi yang masih terus dilakukan sampai saat ini untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat.

2. Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat luar agar dapat memperkenalkan Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah. Bahwa di daerah Bangka Belitung khususnya di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat yang mengadakan Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah sekali dalam setahun.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia khususnya daerah Bangka Belitung dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya mengenai Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Depdikbud, 2015. *Pengertian Semantik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Djajanegara. 2000. *Kritik Sastra Feminisme: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Endrarasawara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publisihing Sevice).
- Fatimah. 2017. *Makna Ungkapan Pada Perayaan Muharram (Ritual Temu) Di Pulau Pajaneckang Kabupaten Pangkajenne Dalam Pendekatan Semiotika*, Jurnal (Online), diakses 24 Jnauri 2018.
- Hutomo. 1991. *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Satra*. Makassar: De La Macca.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Laxembang, Jun Van dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Moitata, Ismayana. 2013. *Makna Simbolik Upacara Kago-Ago Dalam Tradisi Perladangan Masyarakat Muna Di Desa Madampi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat*, jurnal (Online), diakses 24 Januari 2018.
- Narti, Wa Ode. 2012. *Makna Ungkapan Dalam Adat Prosesi Pengislaman (Patoba) Pada Masyarakat Bajo Di Desa Bontu-Bontu Kecamatan Towea Kabupaten Muna*, Jurnal (Online) diakses 24 Januari 2018.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2014. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pradopo, 1994. *Metedologi Penelitian Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rahmawati. 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Rasyid, Abd dkk. 2015. *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: De La Macca.
- Saussure, de Ferdinand, 1996. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Sedyawati .1996. *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: De La Macca.
- Siswanto. 2004. *Sumber-Sumber Data dalam Penelitian*. Bandung: Griya Cetak.
- Tarigan, Antonius. 2000. *Kesusastraan Pengantar dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Uniawati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1990. *Pendekatan Objektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1993. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

RIWAYAT HIDUP



Juniaty. Dilahirkan di Bangka Belitung, 23 Juni 1994 dari pasangan Ayahanda Syamsuddin dan Ibunda Fatimah. Penulis masuk Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2001 di SD 13 Sungailiat Bangka Belitung dan tamat pada tahun 2007.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 5 Sungailiat Bangka Belitung dan tamat pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMK Negeri 1 Sungailiat Bangka Belitung dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Universitas Muhammadiyah Makassar melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada program S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan selesai tahun 2018, dengan judul Skripsi: *“Makna Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah Di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung”*.

DOKUMENTASI



Sambutan Gebenur Bangka Belitung
dalam perayaan 1 Muaharram hijiriah



Gebenur Hadir dalam Perayaan 1 Muharram di Desa Kenanga



Gebenur Bangka Belitung makan bersama, pada perayaan 1 Muharram Hijriah



Warga Desa Kenanga, Meriah Lebaran 1 Muharra Hijriah
Di Desa Kenanga



Dulang-dulang berisi berbagai penganan dibawa masuk ke Masjid
Dalam Tradisi perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa Kenanga



Dulang besar yang berisi bolu kujo ke dibawah masjid,
Dalam tradisi perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa Kenanga



Bolo Kojo dalam Tradisi 1 Muharram di Desa Kenanga



Makan bersama khas kue bolu kojo dalam perayaan 1 Muharram Hijiriah di Desa Kenanga



Warga Desa Kenanga mendengarkan ceramah dalam perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa Kenanga



Persiapan perayaan 1 Muharaam Hijiriah di Desa K enanga



Masjid Al' Minun Kenanga



Balai Adat Lingkungan kenanga

